

## KAITAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN ASPEK-ASPEK DAKWAH MASA DINASTI ABBASIYAH DALAM KONTEKS KEKINIAN

Mahlil

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

[mahlil.idham@yahoo.com](mailto:mahlil.idham@yahoo.com)

**Abstract:** *The Abbasid dynasty had succeeded in placing the Islamic world at the pinnacle of world civilization. The achievements at that time were inseparable from the role of dakwah activities which were very comprehensive so that they were able to target all lines of community life. The synergy between the rulers and the people during the Abbasid government was proven to be able to give birth to many disciplines, not only religious knowledge, which in fact originated from the Al-Qur'an and hadith, but also gave birth to many general sciences such as medicine, philosophy, chemistry, economic and other science. The Khalifah as the holder of power supports a lot of preaching and scientific activities, this is evidenced by the construction of many supporting facilities and infrastructure such as mosques, madrasas, libraries and hospitals. In addition, the openness of Abbasid civilization also brought in people from various parts of the world, not only from Arab circles, people from Persians, Chinese, European, Indian and African who took part in filling in the diversity of scientific developments there. Then the economic condition of the community also has a very good record, such as in the field of Abbasid trade in its time as the center of world trade, as well as the agricultural sector, the Abbasid community is known to be prosperous, and has a very good life order. Therefore, the Abbasid dynasty could easily be applied in life in the current era, by building cooperation between the rulers and the community in developing da'wah because with the existence of a strong dakwah it was not lame in accordance with its essence and also followed the mission of da'wah so that it could be perfect, there needs to be good cooperation.*

**Keywords :** *Dakwah aspects, Abbasid dynasty, Implementation, Present.*

**Abstrak:** *Dinasti Abbasiyah telah berhasil menempatkan dunia Islam pada puncak peradaban dunia. Capaian pada masa itu tidak terlepas dari peran aktivitas dakwah yang sangat komprehensif sehingga mampu menysasar ke seluruh lini kehidupan masyarakat. Sinergisitas antara penguasa dan masyarakat pada pemerintahan Abbasiyah terbukti mampu melahirkan banyak disiplin ilmu, tidak hanya ilmu agama yang nota benenya bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, namun juga melahirkan banyak ilmu pengetahuan umum seperti kedokteran, filsafat, kimia, ekonomi dan ilmu-ilmu lainnya. Khalifah sebagai pemegang kekuasaan banyak mendukung aktivitas dakwah dan keilmuan, ini terbukti dengan banyak dibangunnya sarana dan prasarana penunjang seperti Masjid, madrasah, perputakaan dan juga rumah sakit. Selain itu, keterbukaan peradaban Dinasti Abbasiyah juga mendatangkan orang dari berbagai belahan dunia, tidak hanya dari kalangan Arab, orang-orang dari bangsa Persia, Cina, Eropa, India dan Afrika ambil bagian dalam mengisi keberagaman perkembangan ilmu di sana. Kemudian keadaan ekonomi masyarakat juga memiliki catatan sangat baik, seperti dalam bidang perdagangan Abbasiyah pada masanya pernah menjadi pusat perdagangan dunia, begitu pula dengan sektor pertanian, masyarakat Abbasiyah terkenal makmur, dan memiliki tatanan kehidupan yang sangat baik. Oleh karena itu, dengan*

*mudah Dinasti Abbasiyah dapat di aplikasikan dalam kehidupan di era kekinian, dengan membangun kerjasama antara penguasa dengan masyarakat dalam mengembangkan dakwah karena dengan adanya dakwah yang kokoh tidak pincang sesuai dengan hakikatnya dan mengikuti juga misi dakwah agar dakwah bisa sempurna oleh karena itu perlu adanya kerja sama yang baik.*

**Kata Kunci :** *Aspek-aspek dakwah, Dinasti Abbasiyah, Implementasi, Kekinian.*

## A. PENDAHULUAN

Islam adalah satu-satunya agama kebenaran, agama yang diridhai di sisi Allah swt. Sebagai agama pembawa kebenaran sudah tentu ajaran Islam berjalan sesuai dengan realita setiap zamannya. Islam sebagai penerang, datang membawa petunjuk ilahi agar manusia tidak terjerumus ke lembah kesengsaraan dan selamat baik di dunia maupun di akhirat kelak. Menurut jejak sejarah masa lalu, telah tercatat bahwa Islam pernah menjadi negara adidaya di atas permukaan bumi ini. Hal ini adalah bukti kebenaran Al-Qu'ran dan hadits nabi bahwa Islam akan membawa manusia dari keterbelakangan adab ke manusiayang mempunyai peradaban tinggi. Asas peradaban itu sendiri dibangun oleh Rasul melalui dua hal, yaitu Al-Qu'ran dan hadits, ini adalah dua dasar yang paling fundamental.<sup>1</sup> Islam di masa lalu telah membuktikan kiprahnya membangun peradaban dunia, bahkan saat Eropa masih dalam kegelapan, Islam sudah menampakkan terangnya sinar peradaban, ini sering disebut masa keemasan, atau *the golden age*.

Peradaban Islam berada pada masa keemasan atau berada di puncak kejayaan terjadi saat Bani Abbasiyah berkuasa. Dalam catatan sejarah, Bani Abbasiyah bisa dikatakan salah satu dinasti Islam yang paling berhasil mendongkrak peradaban Islam hingga dikenal di seluruh dunia pada masa itu. Banyak sekali lahir tokoh-tokoh Islam yang namanya dikenang dan keberhasilannya terus dipelajari hingga hari ini.

Bani Abbasiyah berdiri setelah runtuhnya Bani Umayyah. Jika dilihat dari kaca mata politik, Dinasti Abbasiyah bukan kelanjutan dari kepentingan Dinasti Umayyah, sebab secara politis kedua kekuasaan ini saling bertentangan sejak awal. Pertentangan dua kekuasaan ini sebenarnya sudah terjadi sejak lama, yaitu

---

<sup>1</sup> Raghil al-Sirjani, *Madza Qaddamal lil 'Alam Ishaamatu al Muslimin fi al-Hadharah al Insaniyah*, terj. IKAPI, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), hlm 39.

persaingan Bani Umayyah dengan Bani Hasyim yang berlangsung sekitar seratus tahun sebelum nabi Muhammad dilahirkan.<sup>2</sup> Akan tetapi jika dilihat dari segi perjalanan dakwah, Bani Abbasiyah adalah penerus gerakan dakwah yang dijalankan pada periode Bani Umayyah, sebab kegiatan dakwah tersebut merupakan warisan Rasulullah yang wajib tetap dilakukan pada setiap masa.

Bani Abbasiyah sebagai sebuah kekuasaan yang berkembang pada saat itu sudah pasti menyimpan banyak catatan panjang sejarah masa lalu, di antaranya adalah sejarah perjalanan dakwah yang diemban oleh para khalifah sebagai pemegang tampuk kekuasaan dan ulama sebagai pencerah umat. Implementasi dakwah Islam saat berkuasanya Bani Abbasiyah dinilai lengkap dari pada dakwah saat Bani Umayyah mengomandoi kekuasaan Islam. Alasannya adalah selain perkembangan peradaban yang sangat pesat juga karena faktor masa kekuasaan yang lebih lama. Untuk mengulas semua aspek perjalanan dakwah Bani Abbasiyah ini tentunya akan membutuhkan waktu yang lama dan keterbatasan referensi perpustakaan. Maka dalam tulisan ini hanya akan membahas intisari aspek dakwah yang dijalankan selama masa kejayaan Bani Abbasiyah.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Dinasti Abbasiyah**

Dinasti Abbasiyah berdiri setelah runtuhnya kekuasaan Dinasti Umayyah di Damaskus. Penamaan Abbasiyah karena pendirinya adalah keturunan dari paman nabi yaitu al-Abbas ibn Abd al-Muthalib ibn Hisyam.<sup>3</sup> Pergantian kepemimpinan umat Islam dari Dinasti Umayyah kepada Dinasti Abbasiyah adalah buah perjuangan yang sudah sejak lama diidam-idamkan Bani Hasyim (*Alawiyun*), dimana mereka menyatakan bahwa yang berhak melanjutkan roda pemerintahan adalah orang-orang segaris keturunan dengan Nabi Muhammad saw.<sup>4</sup> Dalam literature sejarah dicerikan bahwa, di ujung masa kekuasaan Dinasti Umayyah

---

<sup>2</sup>Muhammad Husain Haekal, *Usman Bin Affan*, terj. Ali Audah, *Usman Bin Affan* (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2010), hlm 9

<sup>3</sup> Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, jilid I, cet 9* ( Jakarta : PT Icchtiar Van Hoeve, 2001), hlm. 4.

<sup>4</sup>Samson Rahman, *Sejarah Islam, cet.6* (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 2003 M), hlm 215.

terjadi gejolak politik kekuasaan yang begitu besar, sehingga menyebabkan terjadinya banyak pemberontakan.

Kekacauan itu kemudian dimanfaatkan oleh keluarga Abbas, yang berperan sebagai pembela Islam sejati, dan membuat sebuah gerakan anti kepemimpinan Dinasti Umayyah.<sup>5</sup> Gerakan anti Umayyah tersebut dipimpin oleh Ibrahim dari keluarga Abbas. Kemudian pada tahun 129 H atau 746 M mereka mengumumkan berdirinya Dinasti Abbasiyah. Mengetahui hal tersebut, Marwan sebagai khalifah terakhir Dinasti Umayyah menangkap lalu membunuh Ibrahim. Setelah dibunuh, gerakan pemberontakan itu dipimpin oleh Abdullah al-Saffah Ibnu Muhammad Ibnu Ali Ibnu Abdullah Ibnu al- Abbas, kemudian ia dibaiat menjadi khalifah pertama Dinasti Abbasiyah tahun 132 H/749M.<sup>6</sup>

Setelah Abbasiyah menaklukkan Irak dan Khurasan, terjadilah pertempuran dengan pasukan Marwan di Sungai Zab. Pasukan Marwan kalah dan melarikan diri ke berbagai daerah di sekitarnya, sedangkan Marwan pada akhirnya dibunuh oleh orang-orang Abbasiyah. Dengan kematiannya tersebut secara otomatis Dinasti Umayyah pun berakhir.

Dalam perkembangannya, masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah dapat dikelompokkan ke dalam lima periode: *Pertama*, saat itu khalifah berkuasa penuh dalam pemerintahan (750 M - 847 M), *Kedua*, periode dari bangsa Turki yang terjadi pada tahun (847 M - 945 M), *Ketiga*, Dinasti Abbasiyah berada di bawah bayang-bayang Bani Buwaihi (945 M - 1055 M), *Keempat*, masa ini Dinasti Abbasiyah dikuasai oleh Bani Saljuk (1055 M - 1194 M), dan *Kelima*, Dinasti Abbasiyah hanya berkuasa di daerah Baghdad dan sekitarnya.<sup>7</sup>

## 2. Sektor Dakwah Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah berkuasa selama lima abad lamanya. Pada masa keemasan banyak gebrakan dakwah yang dilakukan oleh pemimpin. Setidaknya

---

<sup>5</sup> Al-Suyuthi, *Tarikh Khulafa* terj. Samson Rahman, *Sejarah Para Penguasa Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm 297

<sup>6</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 49.

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1997),hlm.7-9.

ada dua level pergerakan dakwah pada masa itu, yaitu *pertama*; di level negara (dakwah struktural) dan yang *kedua*; di level masyarakat (dakwah kultural).<sup>8</sup>

#### 1. Level Pemerintah

Banyak penguasa di kalangan Dinasti Abbasiyah yang sangat peduli dengan Islam, dan ini pulalah yang menyebabkan Islam saat itu berkembang sangat pesat. Sedangkan strategi dakwah yang dilakukan di tingkat pemerintah juga sangat variatif dan mencakup semua lini kehidupan. Perkembangan dakwah pada masa itu tidak terlepas dari kepiawaian pemimpin dalam membangun peradaban Islam. Banyak aspek yang disentuh oleh pemerintah dalam mengembangkan keislaman, di antaranya aspek spiritual, ekonomi, budaya, sains hhhbenar melakukan hal-hal yang mampu menarik minat dunia untuk melihat Islam sebagai corong perubahan dan pembangunan di banyak sektor. Adapun beberapa sektor yang digarap pemerintah pada bidang dakwah sebagai berikut:

- a. Pemerintah mendorong pembangunan sarana pendidikan, seperti sekolah-sekolah. Saat itu banyak berdiri sekolah-sekolah di berbagai daerah dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah, di antaranya madrasah *Nizamiyah* di Baghdad, di Basrah, Hara, Balkan, di Mausil, dan ada juga di Isfahan serta kota-kota lainnya. Sekolah yang dibangun itu mulai dari tingkat paling bawah hingga Universitas.<sup>9</sup>
- b. Pemerintah mendorong dan bahkan memfasilitasi usaha mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan, mendorong untuk melakukan penterjemahan ilmu dari naskah-naskah Yunani kuno ke dalam bahasa Arab. Usaha ini sangat marak dilakukan pada masa kejayaan Islam.
- c. Pemerintah menyediakan layanan sosial kemasyarakatan. Salah satu bentuk layanan yang diberikan adalah mendirikan rumah sakit. Adapun rumah sakit yang paling terkenal pada masa Dinasti Abbasiyah adalah Rumah Sakit '*Adudi* yang berdiri di Bagdad. Menariknya rumah sakit

---

<sup>8</sup> Muhammad Nashir, *Dakwah Islam Masa Daulah Abbasiyah*, (Jurnal Komunikasi Islam Volume 02, Nomor 02, Desember 2012). hlm 199

<sup>9</sup>Aly Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm 212

tidak hanya berfungsi untuk tempat berobat, namun juga digunakan sebagai tempat penelitian di bidang kedokteran.<sup>10</sup>

- d. Memberikan kemudahan kepada jamaah haji yang ingin berangkat ke Mekkah. Untuk memudahkannya, pemerintah melakukan penggalian sumur di sepanjang jalan lintasan perjalanan haji. Hal ini memberi manfaat yang sangat besar, karena jamaah yang sedang melakukan perjalanan haji membutuhkan banyak persediaan air.

## 2. Level Masyarakat

Pada level masyarakat, dakwah Islam pada masa Abbasiyah tidak pernah berhenti siang malam, meski pun proses dakwahnya dilakukan secara konvensional, yaitu ulama sebagai *da'i* (pelaku dakwah) melakukan aktifitasnya dengan cara menyeru umat kepada kebaikan secara langsung.<sup>11</sup> Antusias *mad'u* (masyarakat sasaran dakwah) untuk belajar Islam dan ilmu lainnya pada saat itu sangatlah tinggi, masjid dan sekolah-sekolah yang didirikan penuh dengan berbagai macam kajian keilmuan. Selain itu, ulama juga memiliki pengaruh yang sangat besar, sehingga mampu merangsang keinginan masyarakat untuk mau belajar.

Adapun maddah (*materi dakwah*) yang disampaikan sangatlah beragam, seperti hadits, Al-Qur'an, fiqh, akidah dan bahkan ilmu-ilmu umum lainnya seperti ekonomi, kedokteran, filsafat dan lain sebagainya. Namun salah satu materi dakwah yang paling menonjol adalah *tazkiyatun-nufus*, materi ini adalah pensucian diri, dan peringatan-peringatan agar tidak mementingkan kehidupan dunia yang sifatnya hanya sementara.

Pergerakan dakwah pada saat Dinasti Abbasiyah berkuasa, menggeliat sampai luar negeri. Banyak para pendakwah yang melaksanakan tugasnya keluar, sehingga berhasil mengislamkan sepertiga penduduk anak benua India.<sup>12</sup> Selain itu yang paling membanggakan adalah lahirnya imam-imam mazhab yang empat,

---

<sup>10</sup> Siba'I al Mustafa Husni, *Khazanah Peradaban Islam*, terj. Abdullah, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm 197

<sup>11</sup> Muhammad Nashir, *Dakwah Islam Masa Daulah Abbasiyah.....*hlm 200

<sup>12</sup> Wahyu ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 121-122.

lahirnya pakar ilmu Al-Qur'an, ahli hadist dan ahli-ahli disiplin ilmu lainnya yang semuanya betul-betul mengabdikan diri untuk agama Islam.

### 3. Konten Dakwah Masa Dinasti Abbasiyah

Konten dakwah yang dimaksud di sini adalah isi atau judul materi dakwah yang disampaikan. Dalam bahasa arab konten dakwah disebut *mawdu' al-da'wah*. Konten dakwah yang dimaksud adalah berupa Al-Qur'an dan Hadits nabi. Selain itu yang termasuk dalam kategori pesan dakwah antara lain fatwa sahabat, pendapat para ulama, karya sastra, kisah hikmah, berita dan hasil kajian-kajian ilmiah.<sup>13</sup> Sedangkan karakteristik pesan dakwah secara umum adalah segala sesuatu yang datang atau berasal dari Allah swt, hal ini mencakup semua bidang.

Berbicara konten dakwah dalam perjalanan sejarah Dinasti Abbasiyah, maka akan ditemukan banyak sekali variasinya, karena pada saat itu ilmu pengetahuan betul-betul mencapai puncak kejayaannya. Salah satu konten dakwah pada masa Abbasiyah adalah Al-Qur'an dan hadits, namun lebih jauh dari itu, semua ilmu-ilmu umumnya juga akan menjadi konten dakwah, sebab nantinya setelah dipelajari akan dikaitkan dengan keimanan kepada Allah swt.

Konten dakwah pada masa itu juga bersifat komprehensif atau menyeluruh sebab perjalanan dakwahnya tidak hanya menyasar kaum muslimin, tetapi juga sampai kepada nonmuslim. Hal ini ditandai dengan banyaknya pemeluk agama lain yang kemudian beriman kepada Allah tanpa paksaan, seperti masuk Islamnya orang-orang Kristen dari Syiria, kemudian juga masuk Islamnya penganut dari Zoroaster. Nama lain yang masuk Islam dari penganut Manichean adalah Ali ibn Sahl Rabban, al Tabari ibn Rustah dan al-Battani, mereka ini sebelumnya merupakan peneliti nonmuslim.<sup>14</sup>

Konten dakwah lainnya adalah tentang tasawwuf. Konten ini juga merupakan hasil tafsiran dari Al-Qur'an, hadits, dan kalimat-kalimat hikmah dari banyak sumber. Pergerakan dakwah dalam masalah yang satu ini tergolong ramai

---

<sup>13</sup> Moh Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 318

<sup>14</sup> Philip Hitti. *History of The Arabs; Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2002), hlm 392.

diminati, terlebih lagi ketika para penguasa sudah mulai larut dengan kemegahan dunia. Pada saat itu *halaqah-halaqah* tasawuf banyak didatangi, agar ada kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Konten tasawuf sangat terbuka terhadap budaya lokal, sehingga kehadirannya pun mendapat sambutan yang baik di tengah-tengah masyarakat.<sup>15</sup>

Konten dakwah selanjutnya adalah tentang teologi. Konten yang satu ini terbilang kontroversial dalam masyarakat. Konten ini pada mulanya digaungkan oleh orang-orang dari kalangan Mu'azilah. Masalah teologi ini menjadi alat untuk mendebat dan membantah orang-orang Kristen tentang trinitasnya, Manichean, materialism, dan juga dualisme. Namun pada akhirnya konsep tersebut ternodai oleh ambisi agar paham tersebut menjadi resmi ajaran resmi negara. Setelah khalifah berganti dengan yang tidak menganut paham teologi, aliran ini kemudian mendapat tekanan dari pemerintah, dan berusaha dilenyapkan, terlebih lagi tentang pandangan Al-Qur'an sebagai makhluk oleh Mu'tazilah.

#### **4. Kemajuan Ilmu Pengetahuan sebagai Sarana Dakwah**

Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah tidak terlepas dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di segala bidang. Seorang orientalis terkemuka mengungkap secara jujur, ia mengatakan sulit melukiskan dengan kata-kata mengenai bagaimana kemajuan ilmu pada masa itu. Begitulah ungkapan kekagumannya tentang perkembangan Islam, terutama pada masa Abbasiyah.<sup>16</sup> Kemajuan ilmu pengetahuan dapat dipandang sebagai proses dakwah, sebab Islam adalah peradaban yang bersifat *universal*. Target dakwah atau *mad'u* tidak hanya orang atau kelompok sosial tertentu, akan tetapi dakwah ilmu pengetahuan ini melingkupi masyarakat secara global. Dalam catatan sejarah Islam Abbasiyah perkembangan ilmu pengetahuan merupakan bentuk dakwah yang paling besar, dan jangkauannya bisa menembus batas wilayah kekuasaan. Afzal Iqbal memberikan tiga klasifikasi tentang corak

---

<sup>15</sup> Muhammad Nashir, *Dakwah Islam Masa Daulah Abbasiyah*.....hlm 201.

<sup>16</sup> Nurul Hak, *Penyebarluasan Buku, Perkembangan Ilmu Pengetahuan, dan Dakwah dalam Proses Islam Klasik*, (Jurnal Dakwah, Vol. XI No. 2, Juli-Desember 2010) hlm 119.

perkembangan peradaban Islam, yaitu gerakan keagamaan, sejarah dan filsafat maka perlu dicatat bahwa dakwah mencakup ketiga hal telah disebutkan itu.<sup>17</sup>

Pada masa Dinasti Abbasiyah, geliat perkembangan ilmu pengetahuan ini terjadi saat kepemimpinan khalifah Harun Al-Rasyid, yaitu khalifah kelima dari Dinasti Abbasiyah. Pada saat itu ia membangun sebuah perpustakaan untuk menyimpan kitab-kitab dan manuskrip yang telah diterjemahkan, dan selanjutnya bangunan tersebut diberi nama *Baitul Hikmah*. Setelah berakhirnya masa kepemimpinan Harun Al-Rasyid, perpustakaan *Baitul Hikmah* dikembangkan oleh anaknya Al-Ma'mun. Pada masa Al-Ma'mun, perpustakaan *Baitul Hikmah* bertambah besar dengan penambahan koleksi-koleksi buku. Dalam gebrakannya di bidang ilmu pengetahuan, Al-Ma'mun mengundang para ulama, penyalin, dan penulis untuk ikut berkontribusi memajukan peradaban ilmu, dan bahkan ia melakukan misi ilmiah sampai ke Romawi, sehingga hal itu berpengaruh besar terhadap kemajuan *Baitul Hikmah*.<sup>18</sup>

Dalam perjalanan waktu, perkembangan perpustakaan pada masa Abbasiyah menjadi sangat fenomenal. Fungsi perpustakaan tidak hanya sebagai gudang penyimpanan buku, tetapi lebih dari itu perpustakaan merupakan pusat belajar, pusat penelitian, dan pusat kegiatan ilmiah. Hal lain yang mendorong berkembangannya perpustakaan adalah antusias masyarakat yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, menghormati para ahli ilmu dan ulama yang saat itu berfungsi sebagai orang yang memberikan pencerah. Pada tahap selanjutnya setelah terjadi era penerjemahan, muncul aktivitas kreatif, yaitu penulisan karya-karya ilmiah baru dari hasil penterjemahan tersebut. Penulisan karya-karya ini juga melahirkan beberapa tokoh utama yang menekuni bidang masing-masing. Di antara bidang yang berkembang saat itu adalah sebagai berikut:

1. Bidang Agama

Setelah adanya gerakan penterjemahan yang digalakkan secara massal, maka tidak hanya ilmu pengetahuan umum yang berkembang, tetapi juga ilmu-

---

<sup>17</sup> Afzal Iqbal, *The Culture of Islam: The Classical Period*, (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1967), hlm 116-126.

<sup>18</sup> Yanto, *Sejarah Perpustakaan Baitul Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah*, (Jurnal Tamaddun, Vol. XV, No. 1/Januari – Juni, 2015), hlm 242-243.

ilmu pengetahuan agama. Dalam bidang tafsir, pada masa itu sangat terkenal dengan dua metode penafsiran, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan dalil hadits yang disampaikan oleh nabi dan pendapat para sahabat. Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* adalah metode penafsiran yang mengedepankan akal atau rasionalitas, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu filsafat pada saat itu.<sup>19</sup>

Selain tafsir, ilmu agama lainnya yang berkembang saat itu adalah fiqh dan hadits. Imam mazhab yang empat adalah generasi ahli fiqh dan hadits yang hidup pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Mereka adalah Imam Abu Hanifah (700-767 M), karena ia tinggal di Kufah, maka pemikirannya pun dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat di sana yang sudah memiliki peradaban tinggi. Kemudian Imam Malik (713-795 M), dalam penafsiran hadits banyak dipengaruhi oleh keadaan masyarakat Madinah. Adapun Imam Syafi'i (767-820 M), dan Imam Ahmad ibn Hanbal (780-855 M) berada pada pendapat tengah antara keduanya. Selain empat mazhab yang disebutkan di atas, masih banyak mujtahid lain yang lahir pada periode Abbasiyah, sebab saat itu siapa saja yang memiliki kapasitas keilmuan bebas berpendapat bahkan dibebaskan pula mendirikan mazhab. Namun, seiring berjalannya waktu mazhab tersebut hilang karena pengikutnya tidak lagi berkembang.<sup>20</sup>

## 2. Bidang Kedokteran

Ada beberapa nama tokoh yang muncul dalam bidang kedokteran, di antaranya al-Razi, Ali ibn al Abbas, Abu Bakr Muh ibn Zakariyya, Ibn Sina, dan Ali ibn Sahl Rabban al-Thabari.<sup>21</sup> Al Razi dicatat sebagai dokter muslim yang paling produktif pada masa Dinasti Abbasiyah. Karya utamanya adalah al-Hawi (buku yang komprehensif), yang merupakan ensiklopedia ilmu kedokteran yang memuat pengetahuan kedokteran Yunani, Persia, dan Hindu. Buku tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul *Continens*. Karya

---

<sup>19</sup>Najili Aminullah, *Dinasti Bani Abassiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual* (Genealogi PAI, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 3 No 02 2016), hlm.27.

<sup>20</sup>Najili Aminullah, *Dinasti Bani Abassiyah, Politik, Peradaban dan Intelektual.....*hlm 28

<sup>21</sup> Serli Mahroes, *Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam*, (Jurnal Tarbiya, Volume: 1 No: 1, 2015) hlm.87.

kedokteran yang ditulis oleh al-Razi ini menjadi rujukan utama dan memiliki pengaruh yang besar bagi ilmu kedokteran orang Barat Latin.<sup>22</sup>

### 1. Bidang Filsafat

Peneliti muslim pada masa itu memahami bahwa filsafat merupakan pengetahuan tentang kebenaran dalam arti yang sebenarnya, sejauh hal itu bisa dipahami oleh pikiran manusia. Asal mulanya filsafat itu berkembang di Yunani kuno. Namun, peneliti muslim seperti al-Kindi, dan al-Farabi kemudian berupaya mengharmonisasikan dengan nilai-nilai agama Islam. Peneliti muslim akhirnya mempatenkan kata *falasifah* terhadap para filosof dan Mutakallimun atau *ahl al-kalam* (ahli bicara, ahli dialektika) pada orang-orang yang memposisikan sistem pemikirannya di bawah ajaran agama samawi.<sup>23</sup>

Aliran filsafat yang dianut al-Kindi, banyak dipengaruhi oleh pola yang dikembangkan oleh plato, sehingga sering disebut neo-Platonis. Dia juga berupaya menggabungkan pemikiran Aristoteles dan Plato, serta berhasil merumuskan matematika neo-Phytagorean sebagai dasar semua ilmu. Tidak hanya itu, Al-Kindi juga banyak melakukan terjemahan buku dan memberikan kesimpulan-kesimpulan terhadap buku yang sudah diterjemahkan. Sedangkan al-Farabi, pemikiran filsafatnya merupakan campuran dari pemikiran mistisisme, Platonisme, dan Aristotelianisme.

### 2. Bidang Astronomi dan Matematika

Ilmu astronomi secara sederhana bisa disebut ilmu perbintangan. Ilmu ini mulai dikaji oleh pemikir-pemikir Islam pasca masuknya buku-buku dari India. Pada masa Khalifah al-Ma'mun berkuasa ia mendirikan observatorium atau semacam laboratorium yang digunakan untuk mengamati bintang-bintang. Ahli perbintangan yang tersohor pada masa Dinasti Abbasiyah adalah Abu al-Abbas Ahmad al-Farghani. Melalui sarana tersebut para astronom kerajaan bekerja untuk

---

<sup>22</sup> Riana Intan, *Peran Perpustakaan dalam Membantu Pengembangan Ilmu Pengetahuan Masa Islam Klasik; Sebuah Kajian Historis Tentang Perpustakaan Masa Bani Abbasiyah*, (Skripsi Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008) hlm.49.

<sup>23</sup>Serli Mahroes, *Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam, ....*hlm.87.

mengamati peredaran benda-benda langit, selain itu mereka juga melakukan uji coba terhadap *almagest* (sebuah karya dari Ptolemy), maka dari sanalah para ilmuwan menghasilkan banyak teori-teori baru seperti tentang lintasan matahari, panjang tahun matahari, kecepatan lintasan, pergerakan bumi dan lain-lainnya yang masih ada hubungannya dengan ilmu perbintangan. Pada bidang matematika, yang menjadi tokoh utamanya adalah Muhammad ibn Musa al-Khwarizmi, ia berhasil merumuskan kajian ilmu matematika Arab. Karyanya yang paling masyhur adalah *Aljabar*. Karya ini menjadi pegangan utama dalam bidang matematika di universitas-universitas barat.<sup>24</sup>

### 3. Bidang Kimia

Jabir ibn Hayyan, adalah bapak kimia bangsa Arab. ia berhasil memodifikasi konsep kimia yang dirumuskan oleh Aristoteles tentang unsur pembentuk logam, hasil penelitiannya itu kemudian menjadi rujukan sampai awal era kimia modern pada abad ke-18. Para ahli kimia muslim belakangan mengklaim bahwa Ibn Hayyan adalah guru mereka, bahkan yang terbaik di antara mereka sekalipun.<sup>25</sup> Perlu untuk dicatat bahwa, perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah tidak hanya terbatas pada apa yang telah disebutkan di atas, namun ada beberapa ilmu lainnya seperti, ilmu geografi, sejarah, kesenian, dan optic.

Kesemua itu pada hakikatnya menjadi jalan dakwah para Ilmuan muslim, karena dengan perkembangan pengetahuan yang mereka teliti banyak orang-orang nonmuslim beralih agama ke Islam, selain itu upaya mereka juga membuat Islam dipandang benar oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

## 5. Perubahan Efek Dakwah Dinasti Abbasiyah

Dakwah bertujuan untuk mengubah, perubahan yang dimaksud adalah dari yang tidak baik menjadi baik, dari kesyirikan, kezaliman menjadi masyarakat yang memiliki peradaban dan hidup sejahtera. Salah satu ciri suatu masyarakat

---

<sup>24</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik; Perkembangan Ilmu pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.109.

<sup>25</sup>Riana Intan, *Peran Perpustakaan dalam Membantu Pengembangan Ilmu Pengetahuan Masa Islam Klasik; Sebuah Kajian Historis Tentang Perpustakaan Masa Bani Abbasiyah, ...* hlm.52.

memiliki peradaban adalah terintegrasinya antara dua aspek, yaitu aspek spiritual dan aspek moral, karena dua hal ini harus berjalan bergandengan sehingga melahirkan kemapanan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, kalau dilihat secara global, tujuan dakwah tersebut adalah menjadikan manusia yang berkualitas dari aspek spiritual dan material berdasarkan tuntunan dari Al-Qur'an dan hadits.<sup>26</sup> Faktor yang sangat penting terhadap perubahan adalah pembentukan manusia yang berkualitas, untuk memperoleh manusia seperti ini maka diperlukan pula konsep dakwah bidang pendidikan yang berkualitas. Kemerdekaan berpendapat, dan mengali ilmu sesuai konteks zamannya adalah salah satu metode dakwah dalam bidang pendidikan yang baik.

Adapun beberapa perubahan masyarakat yang terjadi karena efek dari dakwah Islam pada masa Dinasti Abbasiyah sebagai berikut:

#### 1. Kemajuan Pertanian

Pertanian adalah sektor pertama yang mendapat manfaat dari kemajuan Islam pada masa Abbasiyah. Pertanian yang maju secara tidak langsung akan mampu memperbaiki taraf kehidupan masyarakat. Jika mengacu kepada referensi sejarah yang ada menyebutkan bawah berkembangnya bidang pertanian sudah terjadi sejak awal mula berdirinya Dinasti Abbasiyah. Sebelum Dinasti Abbasiyah berkuasa, keadaan pertanian pada saat itu seperti mati suri, karena tidak jelasnya kegiatan pasar, dan tingginya pajak yang harus dibayarkan. Akan tetapi setelah disahkannya undang-undang pasar, membuat masyarakat merasa aman dari pajak pasar yang sebelumnya mencekik masyarakat.<sup>27</sup> Oleh sebab itulah sektor pertanian menjadi berkembang. Kondisi seperti ini tentunya sesuai dengan ajaran Islam yang melarang penganutnya berbuat zalim apalagi kepada kaum lemah.

#### 2. Kemakmuran Ekonomi

Ekonomi masyarakat akan makmur dan sejahtera jika sektor perdangan berjalan dengan baik. Sistem keterbukaan perdangan pada masa Dinasti

---

<sup>26</sup> Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prirna Data, 1983), hlm.14.

<sup>27</sup> Muhammad Nashir, *Dakwah Islam Masa Daulah Abbasiyah.....*hlm.197.

Abbasiyah telah mendorong terjadinya ekspansi perdagangan, sehingga kerajinan di perdesaan maupun industri mendapat peluang pasar yang bagus.

Aktifitas pemasaran terutama pada masa Khalifat Harun al-Rasyid berkembang pesat, bahkan terjalinnya hubungan perdagangan yang begitu luas sampai ke luar negara kekuasaan, seperti ke China, dan yang lebih menariknya adalah Baghdad sebagai ibu kota telah menjadi pusat perdangan dunia, ini tentu secara tidak langsung akan memberikan efek kesejahteraan bagi masyarakat.

### 3. Kemajuan intelektual

Masalah kemajuan intelektual ini sebenarnya sudah disinggung panjang lebar dalam pembahasan sebelumnya, namun dalam pembahasan kali ini lebih menitik beratkan kepada keterbukaan cara berfikir pemimpin dan masyarakat untuk menerima golongan lain yang berbeda dengan Islam. Karena dalam konteks kehidupan sosial, Rasulullah saw juga pernah mempraktekkan dengan orang-orang Yahudi, hal itu tidaklah bertentangan selama tidak terkait dengan urusan akidah dan keimanan, dan yang model seperti itu bagian dari bentuk dakwah secara perbuatan.

Selain memiliki fasilitas bangunan dan keuangan yang memadai, yang membuat intelektualitas masyarakat pada masa Abbasiyah adalah toleransi yang tinggi, sehingga sering sekali wilayah kekuasaan Islam Abbasiyah menjadi tempat pertemuan antar ilmuan-ilmuan dunia. Pada masa itu banyak dilakukan diskusi-diskusi ilmiah yang membahas banyak persoalan, maka dari sinilah intelektualitas tersebut diuji dan dikembangkan sehingga melahirkan kemajuan intelektual di bidang ilmu pengetahuan. Hampir setengah abad lamanya Baghdad menjadi pusat kekayaan dan kiblat ilmu pengetahuan dunia.<sup>28</sup> Mengapa semua itu bisa terjadi? karena Islam sebenarnya adalah agama yang menerima perbedaan, dan terbuka bagi semua kalangan. Melalui pendakwah nya Islam pernah berada pada puncak kejayaan dari segala bidang, dan tanpa ada pelaku dakwah bukan tidak mungkin tidak kejayaan yang diraih oleh Dinasti Abbasiyah.

---

<sup>28</sup> Lewis, Bernard. *'Abbasids'*, dalam (The Encyclopedia of Islam, vol. 1. E. J. Brill, Leiden, 1960), hlm.20.

## 6. Implementasi Dakwah Dinasti Abbasiyah di Era Kekinian

Ada dua pihak yang menjalankan dakwah Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, yaitu pemerintah dan masyarakat. Dakwah Islam berkembang pesat saat para pengusaha memiliki perhatian penuh terhadap Islam, namun keadaannya akan berbalik saat pengusaha acuh terhadap dakwah Islam. Akan tetapi dakwah di tingkat masyarakat tidak banyak berpengaruh dengan keadaan kepemimpinan, mereka tetap berjalan mengemban misi kerasulan meski sedang berada di bawah pemerintahan yang kacau, mereka terus melakukan kaderisasi pelaku dakwah dari generasi ke generasi berikutnya, karena niat awal mereka memang betul-betul mengharap ridha Allah swt.

Ada beberapa pelajaran yang bisa dipetik dan diimplementasikan dari perjalanan dakwah yang terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah.

*Pertama*, bahwa dalam konteks kekinian pemimpin masa depan itu betul-betul harus dipersiapkan sedini mungkin, sebab jalan dakwah itu akan mudah jika mendapatkan dukungan pemimpin, terlebih lagi di era sekarang ini, semua kebijakan ada di tangan pemangku kekuasaan.

*Kedua*, perlu dilakukannya kaderisasi pendakwah yang sifatnya berkelanjutan. Pada masa Dinasti Abbasiyah, pada tiap-tiap periode kekuasaan banyak lahir para ahli-ahli ilmu, hal itu terjadi karena selalu ada proses kaderisasi yang dilakukan secara turun temurun dari masa ke masa. Hari ini di Indonesia banyak lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, mulai dari pondok pesantren tradisional sampai ke modern, ini adalah kesempatan emas bagi bangsa Indonesia untuk mencetak kader-kader dakwah yang handal, tidak hanya ilmu agama tetapi juga memahami konteks kekinian, seperti mampu menggunakan teknologi sebagai sarana untuk menjalankan dakwah. Selain itu pemerintah juga harus memperhatikan kesejahteraan para ahli ilmu termasuk pendakwah, sebab pada masa Abbasiyah, orang-orang yang memiliki kapasitas di suatu bidang betul-betul dihargai jasanya, sehingga semangat anak bangsa untuk mengembangkan potensi diripun akan semakin besar.

*Ketiga*, penting menghargai pendapat. Setiap orang atau kelompok harus membuka diri untuk menerima perbedaan yang dibawa oleh orang lain. Selama

perbedaan itu tidak berhubungan dengan masalah akidah atau bertentangan dengan norma–norma yang dianut negara hal itu dibenarkan dalam Islam. Mungkin saja Abbasiyah tidak pernah punya peradaban gemilang di masa lalu jika menutup diri terhadap negara-negara di sekitarnya untuk menggali dan menyerap ilmu pengetahuan.

### **C. KESIMPULAN**

Lima abad lamanya Dinasti Abbasiyah berkuasa. Menurut catatan sejarah, ini merupakan kekuasaan yang tergolong panjang dalam peradaban Islam. Dalam perjalanan panjang itu, banyak keberhasilan yang diraih.

Terkait dengan konteks dakwah Islam, Dinasti Abbasiyah telah berhasil menyatukan pergerakan dakwah antara pemerintahan dengan masyarakat. Pada tingkat penguasa, kegiatan dakwah mendapat dukungan penuh dari pemerintah dengan menyediakan segala fasilitas penunjang. Sedangkan pada tingkat masyarakat, para pendakwah memiliki semangat yang besar untuk menyampaikan agama tanpa terpengaruh dengan keadaan negara.

Dakwah Islam pada masa Abbasiyah tidak hanya berbicara tentang akhirat, tetapi juga penggalian ilmu pengetahuan umum menjadi jalan dakwah, bahkan pada puncak kejayaannya Dinasti ini melahirkan banyak pemikir yang karya-karyanya itu mendapatkan pengakuan dan menjadi rujukan banyak negara di dunia, bahkan sampai hari ini.

Efek dari berhasilnya dakwah tersebut, mampu mengubah tatanan kehidupan sosial ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Kebijakan perdagangan dan pasar ditata dengan baik tanpa merugikan masyarakat, sehingga kemakmuran dan kesejahteraan dapat dirasakan oleh semua orang.

Maka dengan demikian, banyak pelajaran penting dari perjalanan dakwah masa Dinasti Abbasiyah yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan di era kekinian, di antaranya adalah kolaborasi yang apik antara penguasaan dan masyarakat sangat diperlukan untuk membangun iklim dakwah yang baik, tanpa hal itu dakwah Islam akan pincang, sebab misi dakwah tidak bisa berlangsung sempurna tanpa adanya kerja sama yang saling menguatkan dengan berbagai pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prirma Data, 1983)
- Afzal Iqbal, *The Culture of Islam: The Classical Period*, (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1967).
- Al-Suyuthi, *Tarikh Khulafa* terj. Samson Rahman, *Sejarah Para Penguasa Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- Aly Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: Ichtiar Baru Van)
- Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, jilid I*, cet 9 ( Jakarta : PT Icchiar Van Hoeve, 2001). Hoeve, 1997)
- Lewis, Bernard. 'Abbasids', dalam (The Encyclopedia of Islam, vol. 1. E. J. Brill, Leiden, 1960)
- Moh Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Muhammad Husain Haekal, *Utsman Bin Affan*, terj. Ali Audah, *Usman Bin Affan* (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2010)
- Muhammad Nashir, *Dakwah Islam Masa Daulah Abbasiyah*, (Jurnal Komunikasi Islam Volume 02, Nomor 02, Desember 2012)
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik; Perkembangan Ilmu pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Najili Aminullah, *Dinasti Bani Abassiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual* (Genealogi PAI, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3 No 02 2016)
- Nurul Hak, *Penyebarluasan Buku, Perkembangan Ilmu Pengetahuan, dan Dakwah dalam Proses Islam Klasik*, (Jurnal Dakwah, Vol. XI No. 2, Juli-Desember 2010)
- Philip Hitti. *History of The Arabs; Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2002)

- Raghib al-Sirjani, *Madza Qaddamal lil 'Alam Ishaamatu al Muslimin fi al-Hadharah al Insaniyah*, terj. IKAPI, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar)
- Riana Intan, *Peran Perpustakaan dalam Membantu Pengembangan Ilmu Pengetahuan Masa Islam Klasik; Sebuah Kajian Historis Tentang Perpustakaan Masa Bani Abbasiyah*, (Skripsi Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)
- Samson Rahman, *Sejarah Islam, Cet.6* (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 2003)
- Serli Mahroes, *Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam*, (Jurnal Tarbiya, Volume: 1 No: 1, 2015)
- Siba'I al Mustafa Husni, *Khazanah Peradaban Islam*, terj. Abdullah, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Wahyu ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2007)
- Yanto, *Sejarah Perpustakaan Baitul Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah*, (Jurnal Tamaddun, Vol. XV, No. 1/Januari – Juni, 2015).